

**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENGUNGKAPAN SUKARELA PADA
SEKTOR INDUSTRI BARANG
KONSUMSI**

ARTIKEL ILMIAH



Oleh :

NIKITHA NILA AYU SUPARDI
2014310192

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2018**



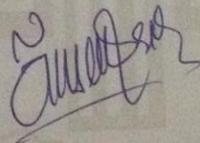
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Nikitha Nila Ayu Supardi
Tempat, Tanggal Lahir : Trenggalek, 06 Juli 1995
N.I.M : 2014310192
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan
Sukarela Pada Sektor Industri Barang Konsumsi

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

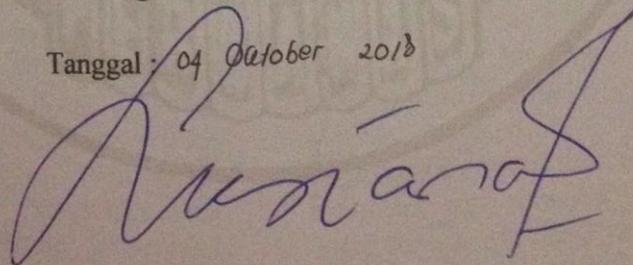
Tanggal : 02 Oktober 2018



(Erida Herlina, SE., M.Si)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal : 04 Oktober 2018



(Luciana Spica Almilialia S.E., M.Si., OIA, CPSAK)

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENGUNGKAPANSUKARELA PADA
SEKTOR INDUSTRI BARANG
KONSUMSI**

Nikitha Nila Ayu Supardi
STIE Perbanas Surabaya
Email : nikithanilaayu4@gmail.com

Erida Herlina, SE., M.Si
STIE Perbanas Surabaya
Email : erida@perbanas.ac.id
Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the factors influencing voluntary disclosure in the consumer goods of industrial sector. The factors used in this study were leverage, liquidity, public shares, the size of the board of commissioners and the frequency of board meetings. Secondary data used in this study were obtained from the 2012-2017 annual report of manufacturing companies in the consumer goods of industrial sector on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The sampling method used in this study was purposive sampling method. The sample consists 25 companies. The results of this study showed that public shares and the frequency of board meetings affect voluntary disclosure. Meanwhile leverage, liquidity, public shares and the size of the board of commissioners have no effect on voluntary disclosure.

Key words : *voluntary disclosure*

PENDAHULUAN

Kepala BPS mengatakan kontribusi yang paling besar untuk pertumbuhan industri manufaktur besar dan sedang berasal dari sektor makanan dan minuman, karena pada kuartal III tahun 2017 tumbuh sebesar 5,51% dari periode yang sama di tahun sebelumnya (Detikfinance, 19 Januari 2017). Dari informasi tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumtif masyarakat dapat membuat perusahaan sektor industri barang konsumsi mengalami pertumbuhan yang signifikan pada setiap tahunnya. Perusahaan yang sedang bertumbuh akan membutuhkan pendanaan melalui pinjaman maupun dengan penerbitan saham. Kebutuhan pendanaan tersebut tentunya harus diimbangi dengan transparansi informasi perusahaan kepada *stakeholder* melalui laporan keuangan atau laporan tahunan perusahaan. Laporan

tahunan yang dibuat perusahaan menjadi sarana transparansi informasi suatu perusahaan bagi *stakeholder*, baik berupa laporan keuangan maupun laporan non keuangan. Pengungkapan informasi keuangan perusahaan dapat memberikan informasi dan penjelasan yang cukup tentang kinerja suatu perusahaan. Setiap perusahaan membuat laporan tahunan, dimana laporan tersebut untuk mengetahui kinerja perusahaan pada periode tertentu. Pihak yang membutuhkan informasi tersebut antara lain seperti *stakeholder*. Mereka mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda dari informasi perusahaan. Informasi yang diberikan oleh perusahaan dapat berupa informasi wajib yang disebut pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan informasi sukarela yang disebut pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).

Rasio *leverage* untuk melihat kondisi struktural modal suatu perusahaan kepada *stakeholder*. Rasio yang baik dapat dilihat dari perbandingan nilai antara total hutang yang dimiliki perusahaan dengan total aset dari perusahaan. Hubungan antara rasio *leverage* dengan pengungkapan sukarela yaitu jika perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi maka akan dapat melakukan pengungkapan yang lebih luas.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yaitu menggunakan aset perusahaan. Pengukuran rasio likuiditas yaitu dengan memnagi aset lancar dengan hutang lancar perusahaan. Hubungan antara rasio likuiditas dengan pengungkapan sukarela yaitu perusahaan dapat dikatakan sehat jika dapat menunjukkan tingkat likuiditas yang berhubungan dengan tingkat pengungkapan yang lebih.

Saham publik merupakan proporsi kepemilikan saham publik yang mewakili persentase saham yang dimiliki oleh masyarakat atau publik. Hubungan antara saham publik dengan pengungkapan sukarela yaitu semakin banyak saham yang dimiliki oleh publik, maka semakin besar tekanan yang dihadapi oleh perusahaan untuk mengungkapkan informasi secara sukarela lebih banyak dalam laporan tahunannya.

Dewan komisaris merupakan organ dalam perusahaan yang bertugas serta bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasehat kepada direksi. Dewan komisaris yang besar dapat meningkatkan pengawasan pada manajemen serta dapat pula mengurangi permasalahan tentang keagenan dan pengungkapan yang lebih transparan.

Frekuensi rapat dewan komisaris merupakan suatu forum komunikasi paling penting antar komisaris. Pertemuan yang sering dilakukan dewan komisaris, maka pengawasan terhadap manajemen akan meningkat dan pengungkapan yang akan

dilakukan oleh manajemen pun semakin luas.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena masih ada perbedaan hasil pendapat dari beberapa penelitian terkait pengungkapan sukarela untuk memperkuat hasil penelitian terdahulu dengan memberikan informasi yang akurat dan menganalisis fenomena pertumbuhan perusahaan sektor industri barang konsumsi melalui pengungkapan sukarela.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *leverage*, likuiditas, saham publik, ukuran dewan komisaris dan frrekuensi rapat dewan komisaris terhadap pengungkapan sukarela sektor industri barang konsumsi dari tahun 2012 sampai tahun 2017.

KERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Teori keagenan menjelaskan tentang hubungan keagenan muncul yang disebabkan oleh *agent* (manajemen) dipekerjakan oleh *principals* (investor) untuk memberikan suatu jasa dan juga untuk pengambilan keputusan atau wewenang yang nantinya akan dilaporkan kepada pihak *principals* (investor). Hubungan keagenan ini, manajemen bertugas sebagai pihak yang memiliki akses secara langsung terhadap informasi yang ada dalam perusahaan (Jensen and Meckling, 1976). Konflik antara agen dengan prinsipal dapat terjadi dikarenakan asimetri informasi dan *agency problem* antara agen dan prinsipal.

Teori Sinyal

Teori sinyal merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang akan memberikan sinyal kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek masa depan suatu perusahaan. Sinyal ini dapat berupa informasi mengenai apa yang dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi dan informasi lain yang menyatakan bahwa kinerja

perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain.

Pengungkapan Sukarela

Pengungkapan sukarela sebagai pengungkapan informasi yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku atau pengungkapan melebihi yang diwajibkan. Pengungkapan sukarela memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk mengambil keputusan oleh para pemakai laporan tahunan. Semua perusahaan publik diwajibkan memenuhi pengungkapan minimum, namun mempunyai perbedaan secara substansial dalam hal jumlah tambahan suatu informasi yang diungkapkan ke pasar modal. Tujuan perusahaan melakukan pengungkapan informasi secara sukarela yaitu agar meningkatkan kredibilitas dan menunjukkan kesuksesan perusahaan melalui informasi yang disampaikan kepada *stakeholder* agar perusahaan terlihat lebih transparan dan untuk mendapatkan atau memperoleh tambahan modal atau pinjaman dari pihak ketiga.

Leverage

Rasio *leverage* menunjukkan seberapa jauh dana yang disediakan kreditur yang nanti digunakan untuk kelangsungan hidup suatu perusahaan (Mamduh, 2016:79). Tujuan perhitungan rasio *leverage* yaitu untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio *leverage* yang tinggi akan menunjukkan tingginya resiko yang ditanggung oleh sebuah perusahaan.

H1 : *Leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela.

Likuiditas

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dihitung menggunakan sumber informasi tentang mode kerja yaitu pos-pos aset lancar dan utang lancar (Mamduh, 2016:77).

H2 : Likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela.

Saham Publik

Saham publik sendiri merupakan tingkat kepemilikan saham oleh individu diluar dari perusahaan yang dimana tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. Pengukuran persentase kepemilikan saham publik yaitu dengan cara membagi perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki masyarakat dengan jumlah saham beredar.

H3 : Saham publik berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela.

Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif dalam melakukan pengawasan dan memberikan nasehat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *good corporate governance* (Muh Arif, 2016). Ukuran dewan komisaris adalah seluruh anggota dewan komisaris yang berada dalam perusahaan yang menjalankan fungsi operasional perusahaan serta berusaha mewujudkan cita-cita perusahaan demi kepentingan pemegang saham.

H4 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela.

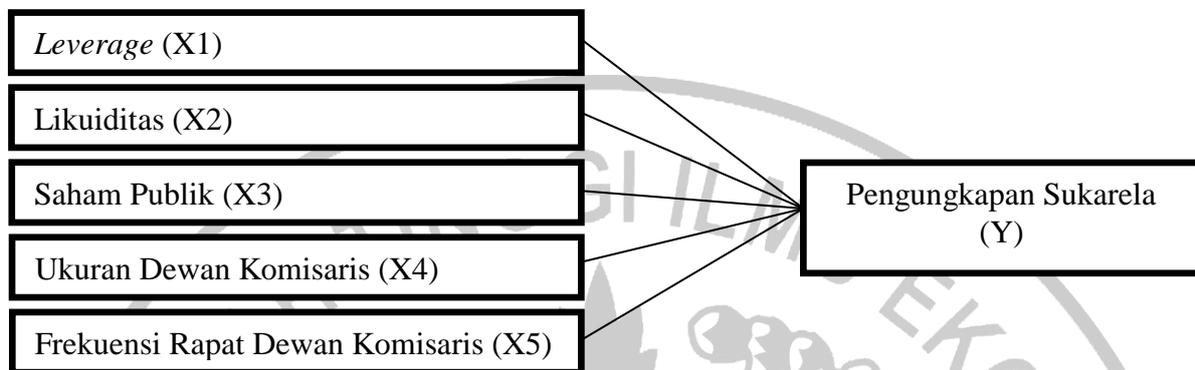
Frekuensi Rapat Dewan Komisaris

Rapat dewan komisaris merupakan suatu forum komunikasi paling penting antar dewan komisaris. Berdasarkan perspektif teori keagenan, frekuensi rapat dapat dipandang sebagai proksi waktu yang digunakan oleh dewan untuk melaksanakan kegiatan monitoring (Firda dan Herry, 2013). Frekuensi ini dapat dikatakan dengan istilah lain seperti frekuensi pertemuan dewan yang biasanya digunakan untuk mendiskusikan dan pertukaran pikiran antar dewan dalam mengawasi manajemen (Tarmizi, 2012). Istilah lainnya juga seperti aktivitas dewan komisaris memiliki arti secara umum berhubungan dengan agenda dewan yang secara tipikal memfokuskan pekerjaan

dewan melalui pertemuan dewan, menyediakan forum penting untuk berkomunikasi antar direktur dengan manajer berkenaan dengan isu dari

tinjauan operasional ke rencana bisnis (Gadie dan Imam, 2012).

H5 : Frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela.



Gambar 1
Kerangka Pemikiran Penelitian

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan pada sektor industri barang konsumsi. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria pengambilan sampel sebagai berikut : (1) Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017 (2) Data laporan keuangan dan *annual report* tersedia untuk periode 2012-2017.

Data Penelitian

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data yang digunakan adalah laporan keuangan dan *annual report* perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah strategi arsip. Data laporan keuangan dan *annual report* dapat diakses di (www.idx.co.id).

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengungkapan sukarela sebagai variabel terikat dan *leverage*, likuiditas, saham publik, ukuran

dewan komisaris dan frekuensi rapat dewan komisaris sebagai variabel bebas.

Definisi Operasional Variabel

1. Pengungkapan Sukarela

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan sukarela. Pengungkapan sukarela adalah informasi yang diungkapkan perusahaan selain informasi wajib. Pengukuran pengungkapan sukarela dapat dilakukan dengan cara menghitung jumlah butir indeks pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan. Indeks pengungkapan perusahaan pada sampel dapat diperoleh dengan cara sebagai berikut : (1) Memberi skor item pengungkapan dengan nilai 1 jika perusahaan melakukan pengungkapan dan memberikan nilai 0 jika perusahaan tidak mengungkapkan (2) Menjumlahkan skor yang diperoleh setiap perusahaan untuk mendapatkan skor total (3) Menghitung kelengkapan indeks pengungkapan dengan cara membagi total skor yang diperoleh setiap perusahaan dengan total skor yang ditentukan. Indeks pengungkapan sukarela dapat dihitung dengan rumus :

$$IPS = \frac{N}{S}$$

Keterangan :

IPS :Indeks Pengungkapan Sukarela

N :Item kelengkapan pengungkapan sukarela yang disajikan perusahaan

S :Semua item kelengkapan pengungkapan sukarela yang ditentukan.

2. *Leverage*

Variabel ini digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya, dimana *leverage* yang tinggi dapat menunjukkan pula tingginya risiko yang ditanggung oleh perusahaan. Pengukuran variabel *leverage* menggunakan perhitungan dengan rumus :
DAR (*Deb to Assets Ratio*) =

$$\frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

3. Likuiditas

Variabel ini untuk menunjukkan kondisi dari suatu perusahaan, jika rasio likuiditasnya tinggi maka menunjukkan kuatnya perusahaan tersebut dalam kondisi keuangannya atau kesehatan suatu perusahaan. Pengukuran variabel likuiditas menggunakan rumus :

Rasio Lancar =

$$\frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

4. Saham Publik

Saham publik sendiri merupakan tingkat kepemilikan saham oleh individu diluar dari perusahaan yang dimana tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. Pengukuran variabel saham publik menggunakan rumus :

Saham Publik =

$$\frac{\text{Jumlah saham publik}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

5. Ukuran Dewan Komisaris

Rapat dewan komisaris yang semakin besar nantinya akan meningkatkan pengawasan terhadap manajemen, mengurangi masalah keagenan dan pengungkapannya lebih transparan.

Pengukuran variabel ukuran dewan komisaris menggunakan rumus :

UDK (Ukuran Dewan Komisaris) =

$$\text{Jumlah anggota dewan komisaris}$$

6. Frekuensi Rapat Dewan Komisaris

Rapat dewan komisaris merupakan suatu forum komunikasi paling penting antar dewan komisaris. Pengukuran variabel frekuensi rapat dewan komisaris menggunakan rumus :

FRDK (Frekuensi Rapat Dewan Komisaris) =

$$\text{Jumlah pertemuan dewan komisaris}$$

Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Uji regresi berganda menggunakan Uji F, Koefisien determinasi dan Uji t menggunakan aplikasi SPSS 23. Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data *annual report* tahun 2012 sampai 2017 perusahaan sektor industri barang konsumsi sesuai kriteria yang telah ditetapkan.
2. Melakukan tabulasi data sesuai pengukuran variabel pengungkapan sukarela, *leverage*, likuiditas, saham publik, ukuran dewan komisaris dan frekuensi rapat dewan komisaris.

3. Melakukan Analisis Deskriptif
4. Mengembangkan model penelitian

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan :

Y =Pengungkapan sukarela

a =Koefisien konstanta

b₁₋₅ =Koefisien variabel independen

X₁ =*Leverage*

X₂ =Likuiditas

X₃ =Saham publik

X₄ =Ukuran dewan komisaris

X₅ =Frekuensi rapat dewan komisaris

e =*error item*

5. Melakukan uji asumsi klasik
 - a. Uji Normalitas
 - b. Uji Multikolinearitas
 - c. Uji Autokorelasi
 - d. Uji Heteroskedastisitas
6. Melakukan uji hipotesis penelitian
7. Melakukan uji F
8. Melakukan uji koefisien determinasi
9. Melakukan uji t

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan pemilihan sampel berdasarkan kriteria, menghasilkan 25 perusahaan dari 41 perusahaan yang sesuai dengan kriteria penelitian. Penelitian ini menggunakan data 6 tahun maka sampel penelitian ini sejumlah 150 perusahaan

Tabel 1
STATISTIK DESKRIPTIF SAMPEL PENELITIAN

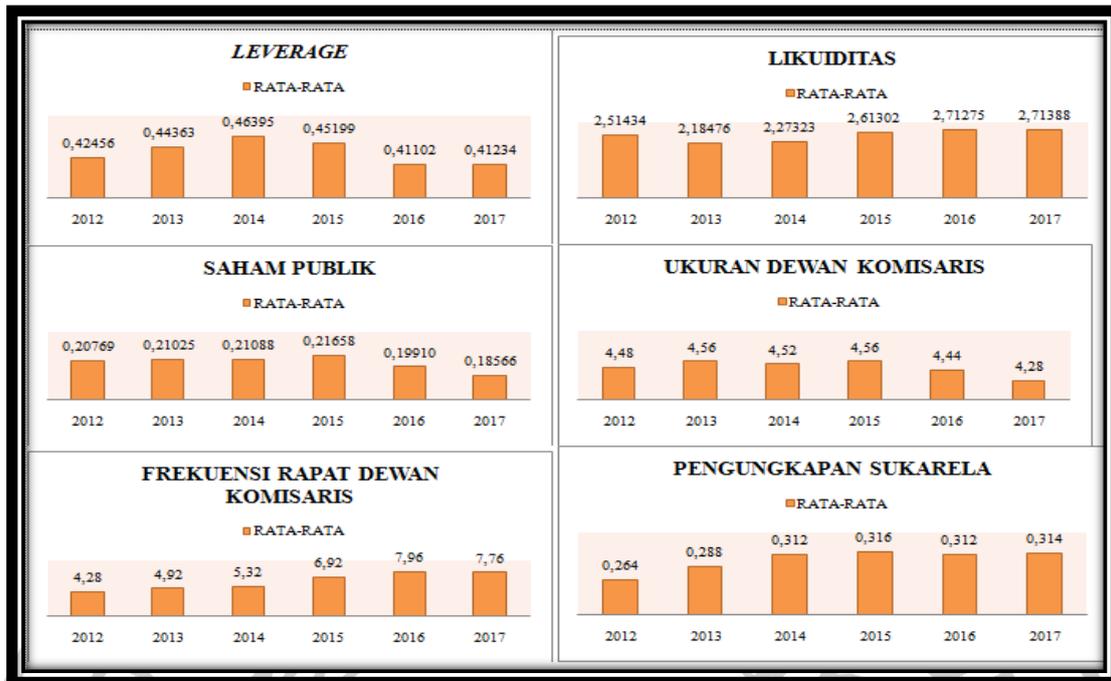
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengungkapan Sukarela	,09091	,51515	,3010101	,08298208
Leverage	,13059	1,24857	,4345814	,18140120
Likuiditas	,00243	8,63784	2,5019968	1,69043526
Saham Publik	,00230	,66935	,2050236	,14046165
Ukuran Dewan Komisaris	2,00000	9,00000	4,4700000	1,65759050
Frekuensi Rapat Dewan Komisaris	,00000	30,00000	6,1933333	6,33165761

Analisis Deskriptif

1. Pengungkapan Sukarela (Y)

Pengungkapan sukarela yaitu pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan diluar yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan otoritas jasa keuangan. Berdasarkan tabel 1 pada variabel pengungkapan sukarela dapat terlihat bahwa skor tertinggi sebesar 0,51515 dimiliki oleh PT. Akasha Wira International Tbk pada tahun 2013. Hal ini dapat menunjukkan bahwa perusahaan ini melakukan pengungkapan informasi sukarela lebih banyak dari perusahaan lain dalam sektor industri barang konsumsi. Dengan pengungkapan informasi sukarela lebih banyak perusahaan tersebut dapat dikatakan memiliki tata kelola perusahaan yang baik dan mendukung untuk

memenuhi tanggung jawabnya pada para *stakeholder*. Sedangkan skor pengungkapan sukarela yang paling rendah dimiliki oleh PPT. Multi Bintang Indonesia Tbk dengan skor 0,09091 pada tahun 2012. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut melakukan pengungkapan sukarela lebih kecil dari nilai rata-rata pengungkapan sukarela maka menunjukkan bahwa data pengungkapan sukarela tidak terlalu bervariasi atau bersifat homogen. Berdasarkan grafik pertumbuhan pengungkapan sukarela pada gambar 2, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan-perusahaan sektor industri barang konsumsi mengalami peningkatan setiap tahunnya



Sumber : data diolah

Gambar 2
Grafik nilai rata-rata variabel dependen dan variabel independen

2. Leverage

Rasio *leverage* menunjukkan seberapa jauh dana yang disediakan kreditur yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan. Berdasarkan tabel 1 pada variabel *leverage* dapat terlihat bahwa tingkat *leverage* yang paling tinggi dimiliki oleh PT. Bentoel International Investama Tbk sebesar 1,24857 pada tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Bentoel International Investama Tbk memiliki kondisi yang buruk yaitu memiliki tingkat hutang yang paling tinggi dari perusahaan lain. Dengan tingkat *leverage* yang tinggi, maka tingkat kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan informasi sukarela menjadi lebih tinggi. Tingkat *leverage* yang paling rendah dimiliki oleh PT. Mandom Indonesia Tbk. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat hutang yang rendah dari perusahaan lain yaitu 0,13059 pada tahun 2012. Rata-rata tingkat *leverage* yang dimiliki sampel penelitian sebesar 0,4345814. Nilai standar deviasi data di dalam penelitian ini disimpulkan bahwa

data *leverage* dalam penelitian ini bersifat homogen.

Berdasarkan grafik pertumbuhan *leverage* pada gambar 2, dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat *leverage* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahunnya.

3. Likuiditas

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Berdasarkan tabel 1 pada rasio likuiditas yang paling tinggi dimiliki oleh PT. Delta Djakarta Tbk sebesar 8,63784 pada tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Delta Djakarta Tbk memiliki kondisi yang baik yaitu memiliki tingkat aset yang paling tinggi dari perusahaan lain. Dengan tingkat likuiditas yang tinggi, maka tingkat kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan informasi sukarela menjadi lebih tinggi. tingkat likuiditas paling rendah dimiliki oleh PT. Kimia Farma (Persero) Tbk. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat aset yang rendah dari perusahaan

lain yaitu 0,00243 pada tahun 2013. Rata-rata tingkat likuiditas yang dimiliki oleh sampel penelitian adalah sebesar 2,5019968. Nilai standar deviasi data di dalam penelitian ini sebesar 1,69043526. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai rata-rata sehingga dapat disimpulkan bahwa data likuiditas dalam penelitian ini bersifat homogen.

Berdasarkan grafik rasio likuiditas pada gambar 2, dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat likuiditas pada perusahaan sektor industri barang konsumsi mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahunnya.

4. Saham Publik

Saham publik menunjukkan kekuatan pengaruh masyarakat terhadap perusahaan. Pengukuran kepemilikan saham publik dalam penelitian ini diukur dengan membandingkan antara saham yang dimiliki oleh publik dengan jumlah saham yang beredar. Berdasarkan tabel 1 pada saham publik dapat terlihat bahwa saham publik yang paling tinggi dimiliki oleh PT. Mayor Indah Tbk sebesar 0,66935 pada tahun 2012. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Mayor Indah Tbk menunjukkan kinerja perusahaannya tergolong baik, sehingga mampu menarik minat para investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut. Tingkat saham publik yang rendah dimiliki oleh PT. Bentoel International Investama Tbk. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat saham publik paling rendah dari perusahaan lain yaitu sebesar 0,00230. Rata-rata tingkat saham publik yang dimiliki oleh sampel penelitian adalah sebesar 0,2050236. Nilai standar deviasi data di dalam penelitian ini sebesar 0,14046165.

Berdasarkan grafik saham publik pada gambar 2, dapat disimpulkan bahwa tingkat saham publik pada perusahaan sektor industri barang konsumsi selama tahun 2012 sampai tahun 2017 mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahunnya.

5. Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai pengawas secara kolektif dan memberikan nasihat kepada dewan direksi dalam pelaksanaan *good corporate governance*. Berdasarkan tabel 1 pada variabel dewan komisaris dapat terlihat bahwa tingkat dewan komisaris yang paling tinggi dimiliki oleh PT. Indofood Sukses Makmur Tbk dengan jumlah dewan komisaris sebanyak 9 orang. Dengan jumlah dewan komisaris yang semakin besar, maka tingginya tingkat pengawasan terhadap kinerja direksi dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Jumlah dewan komisaris yang paling rendah dimiliki oleh PT. Langgeng Makmur Industry Tbk dengan jumlah dewan komisaris sebanyak 2 orang. Rata-rata dewan komisaris yang dimiliki oleh sampel penelitian ini sebesar 4 orang, jumlah tersebut sudah cukup ideal untuk perusahaan yang tidak memiliki risiko yang tinggi. Standar deviasi penelitian ini sebesar 1,65759650. Nilai standar deviasi masih lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata sehingga menunjukkan bahwa data ukuran dewan komisaris dalam penelitian ini bersifat homogen.

Berdasarkan grafik ukuran dewan komisaris pada gambar 2, dapat disimpulkan bahwa Ukuran dewan komisaris pada perusahaan sektor industri barang konsumsi selama tahun 2012 sampai tahun 2017 mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahunnya.

6. Frekuensi Rapat Dewan Komisaris

Frekuensi rapat dewan komisaris merupakan suatu forum komunikasi paling penting antar komisaris, dengan seringnya dilakukan pertemuan dewan komisaris maka pengawasan terhadap manajemen akan meningkat. Berdasarkan tabel 1 pada frekuensi rapat dewan komisaris dapat terlihat bahwa tingkat frekuensi rapat dewan komisaris yang paling tinggi dimiliki oleh PT. Kimia Farma (Persero) Tbk dengan jumlah 30 kali pertemuan, dengan frekuensi rapat dewan komisaris

yang semakin besar maka besar juga tingkat pengawasan terhadap manajemen pada perusahaan tersebut. Jumlah frekuensi rapat dewan komisaris yang paling rendah oleh PT. Tri Banyan Tirta Tbk memiliki frekuensi rapat dewan komisaris sebanyak 0 kali, nilai 0 disini bukan karena perusahaan tersebut tidak melakukan rapat dewan komisaris melainkan karena pada laporan tahunan perusahaan PT. Tri Banyan Tirta Tbk tidak mengungkapkan berapa kali dewan komisaris mengadakan pertemuan. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Tri Banyan Tirta Tbk tingkat keterbukaan pada laporan tahunan kurang maksimal. Rata-rata frekuensi rapat dewan komisaris yang dimiliki oleh sampel penelitian ini sebanyak 6 kali. Standar deviasi penelitian ini sebesar 6,331.

Berdasarkan grafik tingkat frekuensi rapat dewan komisaris pada gambar 2, dapat disimpulkan bahwa Frekuensi rapat dewan komisaris pada perusahaan sektor

industri barang konsumsi selama tahun 2012 sampai tahun 2017 mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahun.

Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan uji F menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 7,052. Tingkat signifikansi sebesar 0,000, karena tingkat signifikansi $<0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan merupakan model fit. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen

Nilai koefisien determinasi (R^2) pada tabel *adjusted R square* sebesar 0,192 atau 19,2%. Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 19,2% sedangkan sisanya sebesar 80,8% dipengaruhi oleh variabel lainnya. Hasil koefisien determinasi tersebut akan dijelaskan lebih lanjut pada uji t berikut ini :

Tabel 2
Ringkasan Analisis Regresi Linier Berganda

No	Uji Regresi	Variabel Dependen	Variabel Independen	Nilai		Keterangan
				F hitung/B/ R square	Sig./Adjusted R Square	
1	Uji F	Pengungkapan Sukarerla	<i>Leverage</i> , likuiditas, saham publik, ukuran dewan komisaris, frekuensi rapat dewan komisaris	2,581	,029 ^b	Model fit
2	Koefisien Determinasi	Pengungkapan Sukarela	<i>Leverage</i> , likuiditas, saham publik, ukuran dewan komisaris,	,082	,050	Variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen

			frekuensi rapat dewan komisaris			
3	Uji t	Pengungkapan Sukarela	<i>leverage</i>	,282	,779	Tidak Berpengaruh
			likuiditas	1,006	,316	Tidak Berpengaruh
			saham publik	2,184	,031	Berpengaruh
			ukuran dewan komisaris	,583	,561	Tidak Berpengaruh
			frekuensi rapat dewan komisaris	2,222	,028	Berpengaruh

Sumber : data diolah

Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan Sukarela

Rasio *leverage* yaitu untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Berdasarkan *agency theory* yang menjelaskan tentang masalah agensi yang timbul karena adanya konflik kepentingan investor, kreditur, dan manajer berupa asimetri informasi. Hal ini menunjukkan bahwa teori sinyal tidak mendukung variabel *leverage* pada penelitian ini, dimana para investor tidak merespon adanya sinyal baik dan buruk dari pengungkapan sukarela yang dipublikasikan oleh perusahaan. Semakin tinggi *leverage* menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk membayar hutang rendah, sehingga manajemen menutupi informasi perusahaan dengan tidak melakukan pengungkapan sukarela. Pihak ketiga hanya membutuhkan data keuangan perusahaan saja dan tidak butuh yang lain, untuk menjadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela. Hal ini diduga berdasarkan data analisis deskriptif yang menunjukkan rata-rata variabel *leverage*

mengalami penurunan dan pengungkapan sukarela mengalami peningkatan. Semakin tinggi *leverage* menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk membayar hutang rendah, sehingga manajemen menutupi informasi perusahaan dengan tidak melakukan pengungkapan sukarela. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Etik dan MI Mitha (2013) yang menyatakan bahwa tingkat *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan.

Pengaruh Likuiditas terhadap pengungkapan sukarela

Rasio likuiditas digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas dapat dipandang melalui dua sisi yaitu, pertama rasio likuiditas yang menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan, kedua likuiditas juga dapat dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan. Kesehatan sebuah perusahaan yang dicerminkan oleh tingginya rasio likuiditas berhubungan dengan luasnya tingkat pengungkapan. Hal ini didasarkan dari adanya harapan bahwa perusahaan yang kuat akan lebih mengungkapkan informasi dari pada perusahaan yang lemah. Justru

sebaliknya, jika likuiditas dipandang sebagai ukuran kinerja, maka perusahaan yang lemah perlu menyajikan informasi lebih rinci untuk menjelaskan penyebab lemahnya kinerja dibandingkan dengan perusahaan yang kuat..

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda yang menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela. Hal ini diduga berdasarkan data analisis deskriptif yang menunjukkan rata-rata variabel likuiditas mengalami peningkatan yang tidak selaras dengan peningkatan pengungkapan sukarela. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap perubahan nilai likuiditas baik semakin kecil maupun semakin besar tidak mempengaruhi luas pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan guna untuk menarik minat investor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prihartono dan Eko (2017) yang menyatakan bahwa tingkat likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela.

Pengaruh Saham Publik terhadap Pengungkapan Sukarela

Saham publik adalah perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh publik dengan jumlah saham yang beredar. Publik disini yaitu pihak lain diluar manajemen yang tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. Berdasarkan teori keagenan menyatakan bahwa semakin menyebar kepemilikan saham perusahaan, perusahaan diekspektasikan akan mengungkapkan informasi sukarela lebih banyak dalam laporan tahunannya. Semakin banyak saham yang dimiliki oleh publik, maka semakin besar tekanan yang dihadapi oleh perusahaan untuk mengungkapkan informasi secara sukarela lebih banyak pada laporan tahunannya. Semakin besar presentase saham yang dilepas perusahaan kepada publik, maka semakin besar pula kontrol publik terhadap kebijakan perusahaan sehingga publik memerlukan pengungkapan informasi sukarela lebih banyak dari perusahaan

yang bersangkutan untuk memantau perkembangan yang ada.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa saham publik berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela. Hal ini diduga berdasarkan data analisis deskriptif yang menunjukkan rata-rata saham publik. Hal ini diduga berdasarkan data analisis deskriptif yang menunjukkan rata-rata saham publik mengalami peningkatan yang selaras dengan peningkatan pengungkapan sukarela. Semakin banyak saham perusahaan yang dijual pada publik maka semakin banyak pula saham perusahaan yang beredar di masyarakat. Hal ini akan semakin menuntut perusahaan untuk meluaskan pengungkapan informasi secara sukarela dikarenakan pemegang saham membutuhkan informasi yang lebih lengkap mengenai perusahaan. Manfaat untuk pihak ketiga yaitu berguna untuk transparansi informasi dari pihak perusahaan terutama informasi yang bersifat sukarela agar tidak terjadi asimetri informasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rozi, Meihendri dan Yunilma (2015) yang menyatakan bahwa saham publik berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Sukarela

Dewan komisaris adalah jumlah seluruh anggota dewan komisaris yang berada dalam perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa teori agensi tidak mendukung variabel ukuran dewan komisaris pada penelitian ini, dimana besar kecilnya ukuran dewan komisaris belum dapat mempengaruhi keefektifan pengawasan kinerja manajemen. Sehingga manajemen tidak mengungkapkan informasi sukarela yang dapat membuat terjadinya benturan kepentingan antara prinsipal dan manajemen.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela. Hal ini

diduga berdasarkan data analisis deskriptif yang menunjukkan rata-rata ukuran dewan komisaris mengalami penurunan dan yang tidak selaras dengan rata-rata nilai pengungkapan sukarela yang selalu meningkat setiap tahun. Besar kecilnya ukuran dewan komisaris belum dapat mempengaruhi keefektifan pengawasan kinerja manajemen. Sehingga manajemen tidak mengungkapkan informasi sukarela yang dapat membuat terjadinya benturan kepentingan antara prinsipal dan manajemen. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firda dan Herry (2013) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela.

Pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Sukarela

Frekuensi rapat dewan komisaris adalah jumlah berapa kali dewan komisaris mengadakan pertemuan atau rapat di dalam perusahaan tersebut. Berdasarkan teori keagenan dimana frekuensi rapat dipandang sebagai proksi waktu yang digunakan oleh dewan komisaris untuk melaksanakan kegiatan monitoring mereka. Frekuensi rapat dewan komisaris ini bisa jadi alternatif untuk mengurangi biaya keagenan. Semakin seringnya rapat dilaksanakan maka akan sering ada pertemuan antar dewan komisaris maka pengawasan terhadap manajemen akan meningkat dan pengungkapan yang akan dilakukan oleh manajemen pun akan semakin luas.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela. Hal ini diduga berdasarkan data analisis deskriptif yang menunjukkan rata-rata frekuensi rapat dewan komisaris mengalami peningkatan dan rata-rata nilai pengungkapan sukarela yang meningkat juga setiap tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firda dan Herry (2013) yang

menyatakan bahwa frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela.

KESIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN DAN SARAN

Secara umum, kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Sukarela, karena semakin tinggi *leverage* menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk membayar hutang rendah, sehingga manajemen menutupi informasi perusahaan dengan tidak melakukan pengungkapan sukarela.
2. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Sukarela, karena tinggi rendahnya tingkat likuiditas suatu perusahaan tidak mempengaruhi luas pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan.
3. Saham Publik berpengaruh terhadap Pengungkapan Sukarela, karena semakin banyak saham perusahaan yang dijual pada publik maka semakin banyak pula saham perusahaan yang beredar di masyarakat. Hal ini akan semakin menuntut perusahaan untuk meluaskan pengungkapan informasi secara sukarela dikarenakan pemegang saham membutuhkan informasi yang lebih lengkap mengenai perusahaan.
4. Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Sukarela, karena besar kecilnya ukuran dewan komisaris belum dapat mempengaruhi keefektifan pengawasan kinerja manajemen. Sehingga manajemen tidak mengungkapkan informasi sukarela yang dapat membuat terjadinya benturan kepentingan antara prinsipal dan manajemen.
5. Frekuensi Rapat Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Pengungkapan Sukarela, karena dengan seringnya dilakukan pertemuan dewan komisaris, maka pengawasan terhadap manajemen akan meningkat dan pengungkapan yang akan dilakukan oleh manajemen

pun akan semakin luas.

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Adapun keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Masih banyak perusahaan yang belum mempublikasikan laporan tahunan periode 2017.
- 2) Variabel likuiditas dan frekuensi rapat dewan komisaris terindikasi heteroskedastisitas karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 yaitu untuk variabel likuiditas sebesar 0,027 dan variabel frekuensi rapat dewan komisaris sebesar 0,032.
- 3) Item pengungkapan sukarela belum disesuaikan dengan pengungkapan wajib.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat diajukan saran untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut :

- 1) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengambil sampel yang lebih banyak dan memperpanjang periode penelitian agar data yang diperoleh lebih lengkap.
- 2) Peneliti selanjutnya diharapkan menambahkan atau mengganti variabel baru diluar penelitian ini yang berpotensi untuk mempengaruhi pengungkapan sukarela.
- 3) Peneliti selanjutnya diharapkan mampu menyesuaikan antar item pengungkapan sukarela dengan item pengungkapan wajib yang telah ditentukan oleh POJK.
- 4) Peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan pengukuran dari non *financial measurement*.

DAFTAR RUJUKAN

Atma Pratama. 2012. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indoneisa". ISSN : 2355-6854. *Jurnal Online Mahasiswa*. Vol.2. No.1. Halaman 1-15

Birjandi, Hamid, Behruz Hakemi, dan Mohammad Mehdi Molla Sadeghi. 2015."The study effect agency theory and signaling theory on the level of voluntary disclosure of listed companies in Tehran Stock Exchange".ISSN 2222-697. *Research Journal of Finance and Accounting*. Vol. 6, No. 1. Hal 174-183.

Birgham, Hamid, Eugene F dan Houston, Joel F. 2013. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 11 Buku 2 Jakarta : Salemba Empat.

Etik Purbandadi dan MI Mitha Dwi Restuti. 2013. " Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela Melalui Internet Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012". *Journal and Proceeding Feb Unsoed*. Vol.3, No.1. Halaman 1-15

Firda Amalia dan Herry Laksito. 2013. "Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Informasi Strategis Pada Website Perusahaan". *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol.2. No.1. Halaman 1-11

Gedie E Siagian dan Imam Ghozali. 2012. "Pengaruh Struktur dan Aktivitas *Good Corporate Governance* Terhadap Luas Pengungkapan Informasi Strategis Secara Sukarela Pada Website Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia". *Diponegoro Journal Of Accounting*. Volume 1, No.2. Hal 1-11

Godeliva Poluan dan Paskah Ika Nugroho. 2015. "Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Kondisi Financial Distress Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Perusahaan". ISSN : 1979-4878. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*. Vol.4. No.1. Halaman 39-56

- Hieu, Pham Duc dan Do Thi Huong Lan. 2015. "Factors Influencing the Voluntary Disclosure of Vietnamese Listed Companies". *Journal of Modern Accounting and Auditing*. Vol. 11, No.12. Halaman 656-676
- Imam Ghozali. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Ketujuh. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Jogiyanto. 2015. *Metodologi Penelitian Bisnis-Salah Kaprah dan Pengalaman-pengalaman*. Yogyakarta : BPFE-YOGYAKARTA
- Khairiah dan Raida Fuadi. 2017. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan (Studi Pada Perbankan Syariah di Indonesia)". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*. Vol.2. No.1. Halaman 63-72
- Mamduh Hanafi dan Abdul Halim. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Cetakan Pertama. Penerbit UPP Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta
- Muh Arief Efendi. 2016. *The power of Good Corporate Governance teori implementasi*. Edisi Kedua. Jakarta Selatan : Badan Penerbit Salemba Empat.
- Prihartono dan Eko. 2017. "Analisis Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas Terhadap Pengungkapan Sukarela Pada Laporan Keuangan (Study Kasus pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2011-2014)". *Journal Ilmiah Rinjani_ Universitas Gunung Rinjani*. Vol. 5 No.2. Halaman 65-71
- Rozi Putra, Meihendri dan Yunilma. 2015. "Pengaruh *Leverage*, Likuiditas dan Saham Publik Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan". *E-Journal Universitas Bung Hatta*. Vol.7, No.1. Halaman 1-12
- Rr. Puruwita Wardani. 2012. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol.14. No.1. 1-15
- Scott, William. R. 2012. *Financial Accounting Theory*. Sixth Edition. Pearson Education Canada
- Sofyan S. Harahap. 2015. "*Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*". Jakarta : Rajawali Pers
- Suwardjono. 2013. "*Teori Akuntansi Perekayasaan Laporan Keuangan*". Yogyakarta : BPFE-YOGYAKARTA
- Tarmizi Achmad. 2012. "Dewan Komisaris dan Transparansi : Teori keagenan atau Teori Stewardship". *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. Vol.16. No.1. Halaman 1-12
- Wolk, Harry I, James L. Dodd and John J. Rozycki. 2012. "*Accounting Theory Conceptual Issues In A Political and Economic Environment*". SAGE : Publications Inc.
- Yesi dan Herry. 2015. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela Pada Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013)". *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol.4 No.3 Halaman 1-9.
- www.ojk.go.id
<https://bisnis.tempo.co/read/793495/bps-konsumsi-rumah-tangga-picu-pertumbuhan-ekonomi>
<https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3709189/ditopang-sektor-makanan-industri-manufaktur-tumbuh-551>